

I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

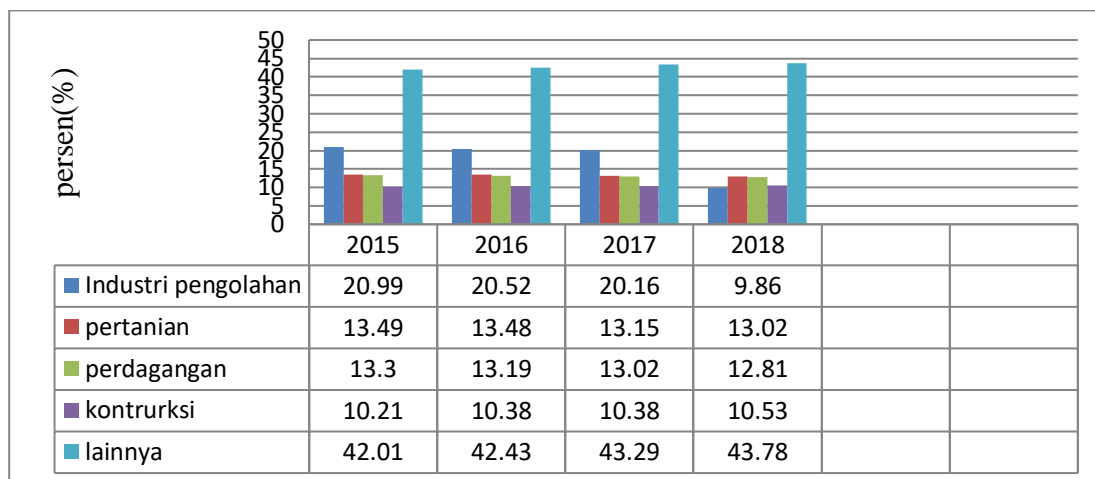
Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang dicirikan oleh relatif besarnya kontribusi sektor pertanian (sekitar 17 persen pada tahun 2000) terhadap produk domestik bruto dan besarnya penduduk yang bekerja di sektor ini (sekitar 49 persen) (Soekartawi 2016).

Sektor pertanian menjadi sektor andalan yang memiliki kontribusi terbesar dalam penyerapan tenaga kerja yaitu 35,92 persen di banding dengan sektor yang lain nya. Sektor pertanian terdiri beberapa subsektor yang menunjang antara lain subsektor kehutanan, perikanan, peternakan, perkebunan, dan hortikultura. Berdasarkan data Sakernas 2017 jumlah tenaga kerja di subsektor ini sebanyak 18.060.056 orang (48,9 persen dari total tenaga kerja sektor pertanian dalam arti sempit), diikuti oleh tenaga kerja subsektor perkebunan sebanyak 11.313.299 orang (30,6 persen), tenaga kerja di subsektor peternakan sebanyak 4.203.641 orang (11,4 persen), dan selanjutnya di subsektor hortikultura sebanyak 3.379.115 orang (9,1 persen) lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor Pekerjaan Tahun 2017

Sumber: Badan Pusat Statistika Indonesia 2017



Gambar 2. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Triwulanan Tahun 2015-2018

Sumber: Badan Pusat Statistika Indonesia 2019

Berdasarkan Gambar 2 dapat dikatakan bahwa pertanian mampu menjadi sektor penting yang berpengaruh terhadap pembangunan perekonomian nasional karena sebagai penyumbang terbesar ke 2 dalam produk domestik bruto setelah industri pengolahan.

Sisi lain sektor pertanian merupakan sektor yang dekat dengan risiko dan ketidakpastian. Risiko dan ketidakpastian yang cukup tinggi mencakup tingkat kerusakan usahatani dan tingkat kegagalan panen sangat memungkinkan petani beralih mengusahakan komoditas lain yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan berisiko rendah. Risiko dan ketidakpastian tersebut dapat terjadi karena dampak perubahan iklim dan serangan organisme pengganggu tanaman (opt).

Perubahan iklim dapat berupa La Nina atau curah hujan yang tinggi sehingga berdampak banjir dan El Nino atau ketersediaan air yang rendah berupa kekeringan. Keadaan yang sedang banyak dialami petani sekarang adalah perubahan iklim yang ekstrim seperti kekeringan. Kekeringan ditandai dengan berkurangnya intensitas hujan dan ketersediaan air sehingga kekeringan adalah alasan terbesar dari penurunan

hasil (Angles 2011). Perubahan iklim berdampak pada keamanan pangan global, dalam hal ini menyebabkan penurunan produksi tanaman pangan secara global manakala terjadi anomali. Tanpa adanya upaya adaptasi, produksi tanaman utama (seperti gandum, beras, dan jagung) diproyeksikan turun. Penurunan hasil yang terjadi diikuti juga dengan penurunan luas tanam. Selain itu, dampak dari penurunan hasil adalah penurunan pendapatan sehingga banyak petani yang rugi karena mengalami gagal panen serta banyak lahan sawah yang mustahil untuk dipakai dalam kegiatan usahatani berikutnya.

Tabel 1. Perbandingan DPI Kekeringan Komoditas Padi 2018

No	Dampak Perubahan Iklim(DPI)	Luas Tanam 2019 (hektar)	Musim Kemarau (hektar)		Luas Tanam 2018 (hektar)	Musim Kemarau (hektar)	
			Terkena	Puso		Terkena	Puso
1	Banjir	4.802.544	54.792	20.537	4.991.594	70,38	4,92
2	Kekeringan		181.201	33.808		56,22	36,70

Sumber: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2019

Seperti pada Tabel 1 bahwa jumlah lahan sawah yang kekeringan terus bertambah diikuti dengan menurunnya luas lahan tanam. Kekeringan yang sulit diatasi adalah kekeringan dengan kategori puso/gagal panen. Petani padi yang mengalami gagal panen terus-menerus memiliki niatan untuk beralih ke usahatani komoditas selain padi. Untuk itu pemerintah melakukan upaya untuk meningkatkan produktivitas sekaligus pendapatan petani melalui inovasi teknologi dan penerapan program perbaikan manajemen usahatani, serta mengatasi kerugian petani dengan membantu mengupayakan perlindungan usahatani dalam bentuk asuransi pertanian sebagaimana diatur dalam UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani yang telah ditindaklanjuti dengan penerbitan Peraturan Menteri Pertanian No 40 Tahun 2015 tentang Fasilitasi Asuransi Pertanian sebagai bentuk

advokasi kepada petani untuk melindungi usahatannya. Asuransi Pertanian merupakan pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin (Kementerian Pertanian, 2016).

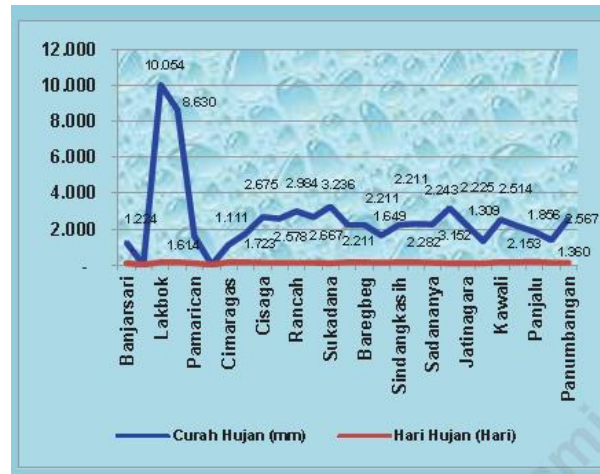
Kabupaten Ciamis merupakan wilayah di Jawa Barat yang menjadi sasaran penerapan program asuransi usahatani padi. Kabupaten Ciamis memiliki luas lahan sawah sebesar 35.677,45 hektar tersebar di 27 kecamatan.

Tabel 2. Luas Lahan Sawah yang Kekeringan di Kabupaten Ciamis

NO	Lokasi(kab/kec)	Komoditas	Kumulatif luas tambah musim tanam (hektar)				
			Ringan	Sedang	Berat	Puso	Jumlah
1	Banjarsari	padi sawah	38	-	-	579	617
2	Pamarican	padi sawah	-	108	163	188	459
3	Banjaranyar	padi sawah	43	74	12	152	281
4	Tambaksari	padi sawah	212	62	10	117	401
5	Rancah	padi sawah	33	45	58	127	263

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis 2019

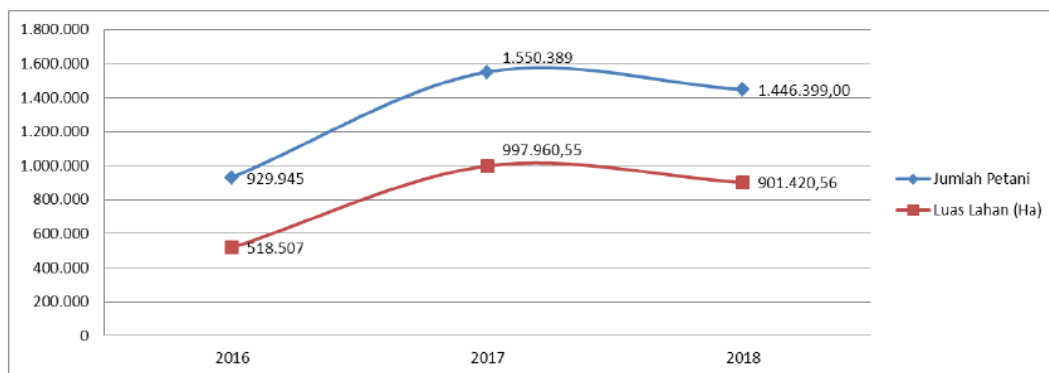
12 dari 27 kecamatan termasuk daerah rawan terhadap banjir dan kekeringan salah satunya adalah Kecamatan Banjarsari. Kecamatan Banjarsari merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Ciamis dengan luas lahan sawah mencapai 2.130 hektar dimana 579 hektar lahan sawah mengalami kekeringan dengan kategori berat atau puso. Berdasarkan Gambar 3 Kecamatan Lakbok merupakan kecamatan yang rawan mengalami banjir dengan curah hujan mencapai 10.054 mm menjadi angka tertinggi dibanding dengan kecamatan yang lain nya.



Gambar 3. Curah Hujan (mm) Menurut Kecamatan di Kabupaten Ciampis 2018

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Ciampis 2019

Program asuransi usahatanipadi ini merupakan suatu inovasi baru di sektor pertanian pada kenyatannya hingga pertengahan tahun 2019 belum berjalan dengan baik.



Gambar 4. Pertumbuhan Asuransi Usahatanipadi di Indonesia Tahun 2016-2018

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2019

Berdasarkan Gambar 4 bahwa pertumbuhan asuransi usahatanipadi mengalami penurunan pada tahun 2018 yang disebabkan salah satunya rendahnya kesadaran dan minat petani dalam mengadopsi program baru Asuransi Usahatanipadi. Masalah

tersebut dapat dilihat di Kabupaten Ciamis masih banyak petani yang belum mengikuti program asuransi tersebut dari target 6000 hektar baru 2500 hektar yang mendaftarkan lahan sawahnya pada asuransi usahatani padi meskipun premi yang ditawarkan cenderung sangat rendah dan sebagian disubsidi oleh pemerintah.

Masih banyak kelompok tani di Kab Ciamis yang tidak ikut program asuransi usaha tani padi. Terlihat di Desa Sindangsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis hanya 1 dari 5 kelompok tani yang mengikuti program asuransi usaha tani padi. Petani tersebut tergolong petani semi-komersial atau semi-subsiten karena kemajuan teknologi yang sudah sampai pada pedesaan namun masih ada yang tidak menyentuh inovasi tersebut (Soekartawi, 2016). Kelompok tani tersebut tersebar kedalam beberapa kelas kelompok tani yang berbeda. Namun terdapat kelompok tani dengan kelas kelompok tani sama yaitu kelas madya yang terbagi kedalam kelompok tani yang ikut dan kelompok tani yang tidak ikut program asuransi usaha tani padi. Ternyata kelas kelompok tani yang sama memberikan tanggapan yang berbeda terhadap suatu inovasi.

Kondisi tersebut menarik untuk diteliti, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai persepsi petani padi terhadap program asuransi usaha tani padi antara kelompok tani yang ikut dengan kelompok tani yang tidak ikut pada kelas kelompok tani yang sama.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi petani padi kelompok tani yang ikut dan kelompok tani yang tidak ikut program asuransi usaha tani padi?
2. Adakah perbedaan persepsi antara kelompok tani yang ikut dengan kelompok tani yang tidak ikut program asuransi usaha tani padi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Persepsi petani padi kelompok tani yang ikut dan kelompok tani yang tidak ikut program asuransi usaha tani padi.
2. Ada atau tidak perbedaan persepsi antara petani padi kelompok tani yang ikut dan kelompok tani yang tidak ikut program asuransi usaha tani padi

1.4 Kegunaan/Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti berguna untuk memberikan informasi kepada mahasiswa untuk penelitian tentang persepsi petani terhadap program asuransi usaha tani padi.
2. Bagi pemerintah menjadi bahan pertimbangan untuk lebih menyosialisasikan program asuransi usaha tani padi kepada para petani.
3. Bagi petani menjadi pelajaran sekaligus pengetahuan mengenai pentingnya asuransi dalam kegiatan berusahatani.